Kitab Pusaka

Oleh :
TJAN

Jilid
3

"DUNIA PERSILATAN YANG BANYAK urusan dan banyak kesulitan, kini telah bertambah lagi dengan seorang bintang pembunuh, napsu membunuh yang berkobar didada orang ini kelewat besar !"

Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya,

"Siapakah musuh besarmu ?"

Sebenarnya Suma Thian-yu sudah terjerumus dalam pengaruh api dendam yang membara, mendengar perkataan itu dia menjadi tertegun lalu menghela napas panjang, dan sahutnya :

"Hingga kini tecu masih belum tahu siapa musuh besarku ."

Tampaknya Pu Go cu juga merasa agak tercengang oleh kejadian tersebut, masa siapakah musuh besar pembunuh ayahnya juga tidak diketahui? Dengan cepat dia mendesak lebih jauh:

"Dunia luas, kemana kau hendak mencari mu[illegible] Apakah sedikit jejakpun tidak kau te[illegible]

"Tidak" Suma Thian yu menghela napas pan[illegible], ketika peristiwa itu terjadi, tecu baru berumur lima tahun, akupun dibopong oleh Thio popo untuk melarikan diri, oleh karena itu si[illegible]pakah pembunuh ayahku belum kuketahui"

"Hm, apa yang pernah dikatakan Thio popo"

"Dia hanya pernah berkata pada tecu bah[illegible] musuh besarku adalah seorang penjahat pe[illegible]metik bunga (Joh hoa cat) yang berhasil bu[illegible] penjara, namanya kurang jelas, suhu, [illegible]u tahu siapakah penjahat pemetik bu[illegible]nga tersebut?"

Put Go cu termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya.

"Aaah, jumlahnya terlampau banyak, sulit bagiku untuk mengingat ingat begitu banyak orang, untung saja masih ada setitik cahaya terang ini, cepat atau lambat pasti akan berha[illegible]l kau temukan orangnya"

Selesai berkata, dia memandang seb[illegible] adaan cuaca, kemudian katanya lagi k[illegible] Suma Thian yu;

"Waktu sudah tidak pagi lagi, kaupun harus pulang, tapi sebelum perpisahan ini aku ingin sekali menyaksikan hasil latihanmu selama de lapan tahun ini, ilmu pedang Kit hong kiam-hoat telah berhasil kau ketahui inti sarimu pukulan Tay cing to-liong-pat si ajaranku itu satu kali"

Mendengar perkataan itu, Suma Tian yu segera merasakan semangatnya bangkit kembali, sahutnya.

"Tecu terima perintah!"

Menyusul kemudian dia melompat ke tengah lapangan dan memberi hormat dulu kepada Put Go cu, kemudian tenaga dalamnya dihimpun kedalam telapak tangan dan sejurus demi sejurus dimainkan depan penuh semangat.

Dalam waktu singkat seluruh arena telah diliputi oleh deruan angin pukulan yang memekikkan telinga, demikian dahsyatnya permainan

tersebut sehingga bayangan tubuhnya hampir saja tidak terlihat lagi.

Put Go cu yang menyaksikan kejadian itu merasa gembira sekali, apalagi setelah mengetahui bahwa pesatnya kemajuan yang telah dicapai muridnya itu, tanpa terasa ia lantas mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak bahak.

"Yu ji, berhenti!" mendadak Put Go cu membentak keras.

"Suhu, apakah tecu salah ?"

Put Go cu segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Tidak, tidak salah, aku merasa gembira sekali setelah menyaksikan hasil yang berhasil kau capai itu"

Suma Thian yu tidak memahami apa yang dimaksudkan gurunya, mendengar perkataan itu, dia lantas bertanya.

"Cepatlah pulang, dalam gua telah terjadi peristiwa" tukas Put Go cu cepat.

"Apa?" Suma Thian-yu menjerit keras saking kagetnya.

Put Gho cu tidak menjawab pertanyaan itu, dia segera menarik tangan Suma Thian-yu sambil serunya dengan gelisah:

"Cepat, hayo cepat berangkat, kalau terlambat kau tak akan sempat melihat pamanmu lagi"

Sementara pembicaraan berlangsung, kedua orang itu sudah melayang sejauh satu kaki lebih, kemudian dengan kecepetan bagaikan sambaran kilat meluncur ke arah gua kuno tersebut.

Hingga detik itu, Suma Thian yu masih tertegun dan tidak habis mengerti, dia tak tahu apa gerangan yang sebenarnya telah terjadi.

Selama sepuluh tahun berdiam disitu, puncak Gi im hong selalu berada dalam keadaan tenang, bayangan musuh yang selalu dikuatirkan Kit hong kiam kek Wan Liang tak pernah muncul disana, dia yakin hal ini mungkin disebabkan perubahan pintu guanya, atau mungkin juga dia sudah dilupakan oleh umat persilatan.

"Tapi, siapa tahu ,. . ."

Ketika Put Go cu dan Suma Thian-yu ber dua tiba didepan gua, pemandangan yang ter bentang dihadapan mereka membuat kedua orang itu merasakan tubuhnya bergetar keras.

Ternyata dalam mulut gua itu penuh dengan roda darah yang membasahi hampir semua la pangan yang berada disitu, rumput-rumput te lah berubah menjadi merah, tiga sosok mayat yang bermandikan darah terkapar kaku disitu

Dengan cemas Put Go cu segera berseru :

"Kau cepat masuk ke dalam gua !"

Waktu itu Suma Thian-yu sudah kehilangan kesegangan, mendengar perkataan itu dengan cepat dia menyelinap masuk kedalam gua.

Namun baru saja masuk ke gua, mendadak kakinya terikat oleh sesuatu benda sehingga hampir saja kakinya jatuh terjungkal ke atas tanah, ketika ia mengamati benda itu, ternya ta dia adalah bangkai Siau-hek, si kuda kurus yang setia kepada majikannya.

Sementara itu Put Go cu juga telah masuk kedalam gua, menyaksikan pemandangan yang terbentang didepan mata itu, ujarnya dengan sedih :

"Jangan gugup, jangan panik, anak Yu ! Yg penting sekarang adalah mencari pamanmu."

Selesai berkata, mereka berdua segera mela kukan pemeriksaan keseluruh gua, namun tak dijumpai bayangan tubuh dari Kit hong-kiam kek. Suma Thian yu semakin gugup bercampur gelisah, gumamnya berulang kali.

"Aduh celaka, aduh celaka . . ."

Tampaknya Put Go cu pun merasakan kalau gelagat tidak menguntungkan, buru-buru dia menarik tangan suma thian yu dan mengajak nya keluar, seluruh bukit telah diperiksa na mun bayangan tubuh dari Kit hong kiam kek Wan Liang belum juga ditemukan.

Perasaan hati mereka dewasa ini berat bagai

kan dibanduli barang seberat ribuan kati, ter utama Suma Thian-yu, dia merasakan jantung nya berdebar debar keras, seakan-akan hendak melompat keluar dari rongga dadanya saja...."

Pemuda itu sudah mendapat firasat jelek, sudah pasti paman Wan nya mengalami nasib tragis, sejak kematian Siauw hek dan ditemukannya tiga sosok mayat didepan gua, tak bisa disangkal lagi suatu pertarungan sengit pasti telah berlangsung disana. dan besar kemungkinannya paman Wan telah mengalami musibah dalam pertarungan itu.

Berpikir sampai disini, Suma Thian yu semakin gugup dan panik, kalau bisa dia ingin cepat cepat menemukan paman Wan.

Bagaikan orang kalap saja dia segera meleparkan diri dari cekalan tangan Put Gho cu, kemudian sambil lari ke depan, teriaknya berulang kali:

"Paman, paman, kau berada di mana ....

"Paman! Paman....."

Dia berteriak dengan sekuat tenaga sambil berteriak sembari berlari, semua jalan disusuri tanpa tujuan.

Tapi tiada jejak apapun yang berhasil ditemukan. tidak terdengar pula suara jawabar

"Habis sudah, habis sudah sekarang, paman telah lenyap tak berbekas...habis sudah sekarang!"

"Paman, Yu ji berada disini, paman...kau berada di mana..?"

Put Go cu yang menyaksikan kejadian itu turut merasakan hatinya menjadi kecut, dia kuatir kesedihan yang memuncak akan berakhir isi perut yang terluka. buru buru serunya :

"Yu ji, Yu ji,..hati hati dengan kesehatan badanmu, pamanmu tak bakal tertimpa kejadian apa apa."

Ucapan tersebut tentu saja terbatas pada menghibur saja, sebab bahkan Put Go cu pribadipun tidak berani menjamin kalau kit hong kiam kek tak tertimpa kejadian apa apa.

Mendadak terdengar Suma Thian-yu menjerit kaget, dengan kecepatan tinggi dia melesat kedalam hutan sebelah depan sana dan meluncur kebawah sebatang pohon.

Ketika Put Go-cu turut menyusul ke situ, tampaklah Suma Thian yu sedang memeluk seorang kakek yang berpelepotan darah, orang itu tak lain adalah Kit-hong-kiam kek Wan Liang.

Put Go cu tak berani berayal lagi, buru buru dia berjongkok sambil menguruti dada Wan Liang, kemudian mengambil keluar buli buli kecil dari sakunya dan mengeluarkan sebutir pil berwarna kuning.

Dengan cekatan dia membuka mulut Kit hong kiam kek dan menjejalkan obat itu kedalam mulutnya, kemudian diapun membantunya untuk menguruti kembali dadanya.

Tak lama kemudian put Go cu menghentikan usahanya, sambil menghela napas dia menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aaaai ..... lukanya kelewat parah, bajingan itupan amat kejam, tak dengan cara sekeji ini dia melukai dirinya, sekalipun ada obat mestika' paling paling hanya akan memperpanjang kehidupannya beberapa waktu saja"

Mendengar perkataan itu, Suma thian yu merasakan hatinya dingin separuh, dengan sedih dia menundukkan kepalanya, lalu sambil memeluk tubuh paman Wan nya ia menangis tersedu sedu.

"Paman...ooh paman... dengarkah kau suara panggilanku? Paman...aku adalah Yu ji...Yu ji yang paling kau sayang, dengarkah kau... paman"

"Jangan berteriak lagi" cegah Put Go cu dengan cepat, "sebentar dia akan mendusin, kalau bisa jangan membuat hatinya sedih"

Benar juga, tak lama Put Go cu menyelesaikan kata katanya, Kit hong kiam kek Wan liang segera menggerakkan badannya dan membuka matanya lebar lebar, tapi kemudian menutup kembali.

Setelah lewat beberapa saat lagi dia baru membuka matanya yang telah pudar dan memandang sekejap kearah Yu ji, sambil menahan rasa sakit katanya :

"Aku sudah tak sanggup lagi, nak, paman sudah tua ... aaai, dia kelewat kejam ... dia ..."

"Paman, jangan banyak berbicara lagi," buru buru suma Thian yu berseru; "kau pasti akan sembuh kembali, beristirahatlah dengan tenang, kau pasti akan sembuh kembali."

"Kit hong kiam kek Wan Liang mengerutkan dahinya menahan rasa sakit yang luar biasa, pelan pelan suma Thian yu membaringkannya ke tanah, tapi dengan susah payah Kit hong kiam kek berusaha menahan tubuhnya dan meronta bangun, ujarnya sambil menggelengkan kepalanya berulang kali :

"Nak, aku salah .... aku .... aku tidak baik baik .... memelihara dirimu .... semua urusanmu telah ku .... kuketahui .... aduh, aduuh .. apakah Locianpwee ini adalah gurumu ....?"

Suma Thian yu segera mengangguk, sahutnya dengan jujur.

"Benar paman, Yu ji, paman, tahukah kau bahwa Yu ji tak seharusnya mengelabuhimu"

Pelan pelan Kit hong-kiam-kek Wan Liang mengangguk, sahutnya sambil tertawa getir.

"Nak, paman tak akan mengalahkan dirimu, tidak seharusnya paman me..... melarang kau untuk ...untuk belajar ilmu silat"

Ketika secara tiba tiba dia menyaksikan Put Go cu berjalan masuk dari tepi hutan, tanpa terasa bisiknya dengan lirih.

"Siapa dia?"

Tak heran kalau Kit hong-kiam-kek wan Liang tidak kenal dengan Put Go cu, sebab ketika Kit hong kiam kek wan Liang terjun kedalam dunia persilatan, put Go cu telah mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan

Dengan suara rendah dan hormat Suma Thian yu menjawab : "Dia orang tua adalah Put To cu, nama yang sesungguhnya tidak Yu-ji ketahui ?"

Begitu mengetahui kalau guru dari Suma Thian yu adalah Put To cu. salah seorang dari Tiong goan Jiuc yang amat termasyhur itu, Kit hong kiam kek Wan Liang merasa tertegun, kemudian dengan perasaan lega bisiknya lirih :

"Inilah rejekimu, nak. paman terlalu gembira, sangat gembira sekali....."

Berkata sampai disitu, mendadak tubuhnya mengejang keras dan muntah darah segar.

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian itu menjadi terperanjat sekali, buru-buru teriaknya :

"Suhu cepat kemari, pamanku sudah parah keadaannya. ...."

Baru habis dia berkata, Put Go cu yang sedang meronda ditepi hutan itu telah melayang datang, sambil membangunkan kepala Kit hong kiam kek dan menekan nadinya, diam-2 ia menghela napas sambil menggelengkan kepalanya.

"Aaai, tampaknya ia sudah tak bisa bertahan lagi "

Sembari berkata dia lantas mengerahkan tenaga dalamnya untuk menguruti nadinya. tak lama kemudian, Kit hong kiam kek Wan Liang membuka kembali matanya.

Setelah memandang sekejap kearah Suma thian yu dan Put Go cu, katanya sambil tertawa getir.

"Locianpwee, boanpwe sudah tak sanggup lagi untuk bertahan, tidak kusangka akhirnya aku harus tewas ditangan perempuan rendah itu, mati bukan sesuatu yang menakutkan, tapi jika dendam sakit hati ini belum terbalas..... penasaran rasanya hatiku ."

Ia lantas berpaling kearah Suma thian yu, kemudian lanjutnya.

"Yu ji, paman mati penasaran, setelah . . se telah sampai dalam dunia persilatan, jangan... jangan kau sebut naa . . . nama dari paman . . . tak akan ada orang yang bi. . . bisa mengampuni dii . . . . dirimu"

Berbicara sampai disitu. dia seperti teringat akan sesuatu, sekujur badannya gemetar keras, mukanya berubah menjadi merah, sambil miringkan badannya dan menuding ke arah pedangnya yang tergeletak empat kaki dihadap annya, dia berkata.

"Sebenarnya pedang itu ingin kuhadiahkan kepadamu, tapi jika kau membawa pedang tersebut malah justru akan mendatangkan ketidak beruntungan saja . . . . ."

Tatkala Suma Thian yu menyaksikan kesegaran Kit hong kiam kek Wan Liang tiba tiba pulih kembali, ucapan yang diutarakan juga tidak terputus putus lagi, dia mengira lukanya sudah membalik, hatinya, menjadi girang sekali.

"Paman, kau pasti akan menjadi baik, teriaknya dengan gembira "bukankah kau sudah merasa agak baikan sekarang?"

Kit hong kiam kek segera menggelengkan kepalanya berulangkali, sahutnya sambil tertawa rawan.

"Anak bodoh, terlampau sedikit yang kau ketahui, ingat, . . . ingat de . . dengan ke . . kelicikan kebusukan dunia persilatan . . . ."

Ketika berbicara sampai disitu, tiba tiba hatinya terasa amat sakit, dengan memaksakan diri ia berusaha untuk mengendalikan rasa sakit tadi lalu berkata lebih jauh.

"Bila bertemu de . . . dengannya. . . . Siau hu yong . . . . kau . . . . kau mesti . . ."

Belum habis dia berkata, mendadak sekujur badannya mengejang keras, sepasang matanya dipejamkan rapat rapat dan seorang jago pedang yang amat termashyur dalam dunia persilatan pun telah mengakhiri hidupnya.

Dia sebenarnya masih ingin meninggalkan pesan pesannya, banyak persoalan yang harus ditinggalkan, tapi mampukah dia mengutarakan semua isi hatinya itu?

Seorang pendekar besar telah mengakhiri hidupnya disebuah bukit yang terpencil, jauh dari keramaian dunia.

Apa yang bernasil diperolehnya? Susah payah hidup didunia, mengandalkan kepandaian silatnya menumpas kaum penjahat, tapi apakah yang berhasil diraihnya atas jerih payannya?

Menyaksikan paman Wannya berpulang ke alam baka, Suma thian yu merasa sedih sekali, dia segera memeluk jenasahnya dan menangis tersedu-sedu

Put Go cu adalah seorang jago yang sudah lama mengasingkan diri dari keramaian dunia, terhadap segala persoalan dia memandang hambar, soal mati hiduppun bukan masalah besar baginya, tapi sekarang toh menundukkan juga kepalanya dengan wajah sedih.

"Bu liang siu hud" bisiknya lirih.

Perasaan hatinya yang tenang kini mulai bergejolak lagi, entah ia sedih karena kematian pendekar besar itu? Ataukah merasa terharu menyaksikan nasib Suma thian yu yang menge naskan ?

Sampai lama, kemudian, Put Go cu baru berkata lagi ; "Anak Yu, tak usah menangis, ia tak akan mendengar suara isak tangismu lagi, orang yang sudah matipun tak akan bisa hidup kembali, apa gunanya mesti menangis? Kau harus teguhkan hatimu dan melakukan suatu pekerjaan besar yang menggemparkan dunia persilatan sehingga tak sampai menyia nyiakan harapannya ."

Ketika mendengar ucapan tersebut, Suma thian yu bukannya berhenti menangis, dia makin sedih.

"Ia terkenang kembali kejadian dimasa lalu, yakni pada Sepuluh tahun berselang, waktu itu ada suatu ketika dia takut kepada pamannya yang berwatak aneh ini, dia membencinya, karena dia tidak mengerti.

Teringat Wan Liang pernah berkata begini kepadanya; "Kau masih muda, bagaimanapun juga yang kau pahami masih terlampau sedikit."

Yaa, benar, dia memang mengetahui sedikit tentang pamannya itu, mengetahui secara sepintas saja.

Siapa tahu ketika Suma thian yu sudah mulai merasa berapa kasih dan ramahnya paman Wan ternyata paman Wan telah pergi meninggalkannya untuk selamanya padahal Thian yu masih membutuhkan banyak petunjuk tentang kehidupan didunia ini tapi siapa yang akan memberi petunjuk kepadanya?

Berpikir sampai disini, tanpa terasa air mata nya kembali jatuh berlinang.

Dia tahu, mulai sekarang dia akan menjadi anak tanpa sanak tanpa keluarga dan tanpa rumah. Jewaktu Thio Popo membawanya meninggalkan rumah dulu, dia masih belum tahu apa nenderitanya "tak punya rumah", kini nasib jelek menimpa dirinya tanpa terasa, bagaimana mungkin kejadian ini tidak membuat sedih dan mencucurkan air mata,. ?

BAGIAN KE TIGA

"BANGUNLAH Thian-yu" tiba tiba Put Gho cu memecahkan kesunyian, "cepat kubur jenasah pamanmu, karena suatu persoalan aku tak dapat tinggal kelewat lama disini"

Dengan air mata bercucuran Suma thian yu bangkit berdiri dari atas tanah, lalu memandang sedih ke arah Put Gho cu, sepasang mata nya yang merah telah basah oleh air mata.

Put Gho cu tak tega menyaksikan kajadian itu, segera hiburnya:

"Kesempatan dimasa datang masih amat panjang, suatu ketika kita murid dan guru pasti akan berjumpa lagi, sepeninggal aku nanti, cepatlah ke bumikan jenasah pamanmu, tinggalkan tempat ini dan ingat baik baik pesan terakhir dari pamanmu. dunia persilatan penuh dengan mara bahaya, lebih baik kau jangan kelewat menonjolkan diri, dalam menghadapi semua persoalan pun harus berhati hati"

Sembari berkata dia membelai rambut pemuda itu dengan lembut, setelah memperhatikannya beberapa jam, ia baru berkata:

"Nah, aku pergi dulu!"

Selesai berkata, tampak sepasang bahunya bergerak tahu tahu dengan kecepatan luar biasa dia lenyap dari pandangan mata Yu ji.

Bagaikan baru bangun dari impian, buru buru Suma Thian yu berlutut dan menyembah tiga kali, katanya:

"Suhu diatas, tecu tak akan menyia nyiakan harapanmu"

Ketika ucapan tersebut diucapkan, Put Gho cu mungkin sudah berada setengah li jauhnya dari tempat tersebut.

Setelah Put Gho cu pergi, Suma Thian yu segera memungut pedang Kit hong kiam milik paman Wan yang tergeletak di tanah, lalu sambil memandang ujung pedang itu gumannya:

"Paman, kau orang tua tak akan pernah mati, Thian yu pasti akan mempergunakan pedang ini untuk membangun kembali nama besar serta kegagahan kau orang tua seperti dimasa lalu.

"Paman, sekalipun dunia persilatan amat berbahaya dan penuh dengan siasat, Thian-yu juga akan menelusurinya demi membalaskan dendam bagi sakit hatimu.

"Beristirahatlah dengan tenang paman, berbaringlah disini dengan segala kedamaian, tak usah kuatir, tiada sesuatu yang berharga untuk kau orang tua pikirkan, tak lama kemudian di dalam dunia persilatan akan muncul kembali seorang Kit-hong-kiam-kek (jago pedang angin puyuh), dialah Thian yu, juga merupakan duplikat dari kau orang tua !"

Sambil berkata dia mendongakkan kepalanya memandang awan tebal di angkasa, awan yang melayang jauh di udara dan tak mungkin bisa diraba seperti juga meraba impian.

Suasana disekeliling tempat itu serasa begitu, seakan akan keadaan pun turut berduka cita atas meninggalnya pendekar besar itu.

"Mungkin gempa bumi yang terjadi tadi me

rupakan pertanda datangnya nasib buruk dari paman? Kalau memang begitu, ooh.,. betapa agungnya paman"

"Yaa, paman memang seorang yang agung!" gumam Suma thian yu dengan suara lirih.

Kemudian ia mempergunakan pedangnya untuk menggali liang dan membaringkan jenazah Kit hong kiam kek kedalam liang tersebut, tak selang berapa saat kemudian disitu telah bertambah dengan sebuah kuburan baru, seorang pendekar betarpun beritirahat untuk selamanya disana, yaa untuk selama lamanya ..

Dengan termangu Suma thian yu memperhatikan kuburan tersebut, tanpa bicara, sorot matanya kaku dan tak bersinar, tanpa berkedip memandang keatas pusara, sementara titik air matanya jatuh berlinang membasahi pipinya.

Tiada perlu berkata apa-apa lagi, tiada [illegible] akan mendengarkan suaranya lagi.

Dia berdoa, diam-diam dan secara [illegible] guh sungguh... Pikirannya amat kalut, [illegible] dia jauh dari dunia ini, jauh dari masyarakat tanpa sanak, tanpa keluarga, yang ada hanya keheningan bukit yang mencekam seluruh jagad.

Lama..lama sekali...akhirnya dia bangkit berdiri, baru saja akan membalikan badan, tiba2.

Dua sosok bayangan manusia entah sendiri kapan telah berdiri dibelakangnya, mereka datang tanpa suara berdiri disitu tanpa bergerak membuat Suma thian yu benar-benar merasa terperanjat sekali.

Padahal dengan kepandaian silat yang dimiliki sekarang, secarik daun yang jatuh dari jarak sepuluh kakipun dapat didengar olehnya dengan jelas, tapi mengapa dia tak mendengar apa apa atas kehadiran kedua orang itu?

Setelah menenangkan hatinya Suma thian yu baru memperhatikan kedua orang itu dengan seksama, mereka berdua adalah kakek berusia kira kira lima puluh tahun yang berwajah se

kedua duanya mengenakan jubah panjang berwarna hitam.

Waktu itu, kedua orang kakek tersebutpun sedang mengawasi Suma Thian-yu tanpa berkedip, mereka hanya berdiri memantung disana tanpa bergerak barang sedikitpun jua.

Satu-satunya perbedaan yang terdapat pada kedua orang kakek itu adalah diatas pipi sebelah kiri dari kakek yang ada disebelah kanan terdapat sebuah tahi lalat sebesar kacang kedele.

Bila dilihat dari raut wajah kedua orang itu, mereka bukan termasuk orang jahat, agak lega juga Suma Thian yu menjumpai hal ini.

Buru buru dia menjura seraya menegur:

"Entah ada urusan apa cianpwee berdua datang kemari?"

Kedua orang kakek itu tidak menjawab, hanya senyuman hambar menghiasi bibirnya, mereka tidak bersuara pun tidak bergerak.

Suma Thian yu lantas mengira kedua orang ini kalau bukan bisu tentu tuli, maka dengan suara yang lebih keras serunya;

"Entah ada urusan apa cianpwee berdua ....."

Belum habis dia berkata, tiba tiba terdengar kakek bertahi lalat hitam disebelah kanan itu menukas dengan suara lembut.

"Kau tak usah bertanya lagi, aku sudah tahu. Kuburan siapakah itu ....?"

Sambil berkata ia lantas menuding ke arah gundukan tanah baru di belakang Suma Thian yu.

Suma Thian yu tidak kenal dengan kedua orang kakek itu, mendengar mereka berdua langsung menanyakan soal kuburan pamannya begitu bertemu, dikiranya kedua orang ini ada sangkut pautnya dengan orang jahat pembunuh pamannya, kontan saja amarahnya berkobar.

"Ada kepentingan apa kau menanyakan tentang persoalan ini?" bentaknya kemudian

Dua orang kakek itu tidak menjadi gusar lantaran peristiwa tersebut, malah justru tertawa bodoh.

Dengan suara yang tenang dan halus kakek bertahi lalat itu segera berkata lagi;

"Yang berada didalam sana tentunya orang mati bukan? Siapakah orang mati itu?

Geli dan mendongkol Suma thian yu dihadapkan pertanyaan bloon semacam itu, dengan cepat dia berpikir:

"Aaah, jangan-jangan kedua orang ini cuma orang bocah?" Karena berpendapat demikian maka tanpa terasa amarahnya menjadi reda dengan suara lembut ia menyahut;

"Orang mati siapakah yang berada disitu, tak usah kalian urus, aku rasa andaikata kalian tidak mempunyai urusan penting lainnya, lebih baik cepatlah tinggalkan tempat ini"

Mendengar ucapan mana, kedu orang kakek itu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak, suaranya keras hingga menggetarkan seluruh hutan.

Sedemikian kerasnya suara tertawa tersebut sehingga Suma thian yu merasa tak tahan, dengan suara keras jeritnya:

"Hey, apa yang kau tawakan? Menjemukan"

Dua orang kakek itu menghentikan suara tertawanya kemudian memandang bodoh ke arah Suma Thia yu, setelah itu katanya:

"Bocah muda, masih kecil sudah berangasan sekali, lain kali pasti sukar mendapat bini!"

Selesai berkata, lagi lagi mereka tertawa terbahak bahak.

Pada hakekatnya Suma Thian yu dibikin kebingungan setengah mati oleh tingkah lakunya kedua orang itu. coba kalau kedua orang itu tidak bermaksud jahat kepadanya, niscaya dia sudah memburu kedepan untuk menghajar mereka berdua.

"Hm, rupanya kalian berdua ada maksud untuk memperolok orang? Apa yang lucu? Kalau ada orang mati seharusnya turut berduka cita, masa kalian malah tertawa tergeletak di depan kuburan seseorang yang baru saja mati..."

Teguran dari Suma Thian yu ini amat keras tapi tidak pantas untuk dipakai menegur orang yang berusia lanjut, semestinya, dua orang

kakek itu akan mencak mencak kegusaran setelah mendengar teguran itu, siapa tahu apa yang kemudian terjadi justru merupakan kebalikannya Terdengar kakek bertahi lalat disebelah kanan itu segera berkata :

"Perkataan bocah ini benar juga, kita memang seharusnya bersedih hati, hei hiante, mari kita bersedih hati!"

Begitu selesai berkata, ternyata ia benar benar menangis tersedu sedu, disusul kemudian oleh kakek yang ada disebelah kirinya. Dalam waktu singkat, isak tangis mereka telah menyemuti seluruh angkasa.

Menyaksikan dua orang kakek sinting yang sebentar tertawa sebentar menangis ini, Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela nafas panjang:

"Cukup, cukup . . . tangisan kalian berdua sudah cukup, asal . . ." cegahnya dengan cepat.

Dua orang kakek itu segera berhenti menangis, seperti merasa sayang sekali dengan buliran air matanya, begitu berhenti menangis, air mata merekapun bernenti mengalir.

"Nah bocah cilik" kata kakek bertahi lalat itu kemudian, "permintaanmu telah kulakukan dengan baik, sekarang gantian kau bersaudara yang ingin memohon kepadamu"

Tingkah laku yang kocak dan tata bahasa kedua orang kakek yang halus segera menghantarkan perasaan simpatik dalam hati Suma Thian yu, maka diapun segera mengangguk.

"Baiklah, asal bisa kulakukan pasti akan kulakukan, katakanlah terus terang"

"Nah begitu baru anak pintar, kakek bertahi lalat itu tertawa, "sekarang aku hendak bertanya dulu, kau tinggal dimana?"

"Buat apa kau menanyakan tentang soal ini!"

"Tak usah kau gubris, jawab saja pertanyaan ku ini"

"Maaf, sebelum kuketahui asal usul kalian berdua yang sebenarnya. jangan harap bisa mendapat jawaban dariku"

"Wah, itu tak benar namanya" sesak si kakek bertahi lalat dengan cepat, "bukankah kau sendiri yang telah berjanji akan melakukan

permintaanku, jangan kuatir, kami berdua bukan penjahat"

Suma Thian yu segera menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Siapa yang akan mempercayai ucapanmu? Kalau di lihat dari cara kalian yang datang secara sembunyi sembunyi saja sudah diketahui kalau kamu berdua agak tidak beres, masa aku tidak boleh curiga?"

Mendengar perkataan itu, si kakek bertahi lalat tersebut segera manggut manggut memuji, sambungnya cepat;

"Baiklah, kubatalkan pertanyaanku itu, dan sekarang jawab saja kepada kami siapakah orang yang telah tiada ini?"

"Maaf, pertanyaan inipun tak dapat kujawab"

"Waah ... aneh betul kau ini. kalau tidak ingin berterus terang katakan saja secara blak blakan. Hei, bocah cilik, sebenarnya apakah maksudmu?'

'Tidak karena apa apa, hanya sepatah kata yang bisa kujawab, aku tidak memahami maksud tujuan kalian berdua.

Kakek bertahi lalat itu segera garuk garuk pala yang tak gatal, lalu sambil berpaling ke arah kakek kakek yang lain, dia berseru:

'Hiante, lebih baik kita jangan mencampuri urusan lagi, mari kita pulang saja dan tidur"

Kakek kedua ini macam orang bisu saja, sejak muncul sampai sekarang ia tak berbicara sepatah katapun, kakaknya menangis, diapun menangis. kakaknya tertawa, diapun tertawa, sekarang kakaknya hendak pergi ternyata diapun benar benar membalikkan badan dan pergi semua tingkah lakunya sungguh tidak habis dimengerti.

Yaa, manusia aneh! Kedua orang itu betul betul aneh, meski dalam dunia terdapat banyak urusan aneh, namun belum pernah di jumpai manusia seaneh kedua orang ini.

Sebelum pergi, kakek bertani lalat itu sempat berpaling dan tertawa bodoh keaadaan Suma Thian yu seraya berkata:

"Hei bocah, sekalipun kau tidak bilang aku juga tahu, kami berbuat begini tak lain cuma ingin mengetahui apakah kau bisa tutup mulut memegang rahasia atau tidak, padahal suhumu itu sudah memberitahukan semuanya ini kepada aku, setelah berjumpa hari ini, hah ... haah ternyata apa yang dikatakan memang tidak bohong !"

Berbicara sampai disitu, dia lantas bersama adiknya berjalan seenaknya menuju ke hutan.

Waktu itu Suma Thian yu tak sempat berpikir untuk memberitahu asal usul kedua kakek tersebut karena pertama dia sedang sedih, kedua diapun sudah dibikin pusing oleh ulah kedua kakek kembar itu.

Tapi setelah mendengar perkataan terakhir si kakek bertahi lalat, hatinya kontan bergetar keras, pikirnya cepat.

"Heran, darimana ia bisa kenal dengan suhuku?"

Baru saja ingatan tersebut melintas dalam benaknya, satu ingatan lain secepat kilat telah melintas dalam benaknya, dengan suara lantang segera bentaknya.

"Cianpwee berdua, harap tunggu sebentar!"

Waktu itu, kedua orang kakek kembar tersebut telah tiba ditepi hutan, mendadak mereka berhenti, kemudian sambil membalikkan badan, satu dari kiri yang lain dari kanan mereka bersama sama berjalan balik, sementara senyuman blo'on masih menghiasi bibirnya.

Dengan seksama Suma Thian yu segera mengamati wajah kedua orang kakek itu. begitu merasa dugaannya tak meleset dan tahu kalau mereka adalah tokoh persilatan yang pernah disinggung suhunya, diam diam ia menyesali dirinya yang bermata tak berbiji hingga hampir saja menyia nyiakan suatu kesempatan bagus.

Buru buru dia berlutut ketanah, lalu berseru.

"Locianpwee berdua, harap kalian suka memaafkan Thian yu yang punya mata tak berbiji sehingga berbuat kurang ajar kepada kalian, atas kesalahanku tadi, mohon cianpwee berdua sudi memaafkan"

Hiiii hiiii hiiih... kau bilang ap bocah cilik? kakek bertahi lalat itu tertawa terkekeh kekeh. "apa itu cianpwee? Aku tidak mengerti, siapa sih cianpwee mu itu?"

Suma Thian yu tahu kalau manusia aneh se macam mereka adalah manusia manusia yang tak suka akan segala adat istiadat dan tata cara yang menjemukan, meski demikian, sebagai seorang angkatan muda, ia tidak ingin bersikap kurang hormat, maka tanya hormat:

"Benarkah locianpwe berdua adalah..."

Kakek bertahi lalat itu segera menggoyang kan tangannya berulang kali mencegah dia berbicara lebih jauh, ujarnya;

"Bukan, bukan, apakah hanya di karenakan persoalan ini saja kau undang kami kemari?"

Belum habis dia berkata, si kakek disebelah kiri yang bersikap macam orang bisu itu sudah menepuk bahu rekannya, kemudian menuding 2 keluar hutan, anehnya dia tetap mengoceh dalam seribu bahasa.

Si Kakek bertahi lalat itu segera berpaling dan tertawa, sahutnya tak sabar:

"Sudah tahu adikku, kawanan anjing cilik itu belum pergi bukan? Baik, mari kita pergi!"

Kepada Suma Thian yu lanjutnya:

"Hei bocah, kita jumpa lagi malam nanti!"

Nadanya amat terburu-buru seperti sudah tidak kanti untuk menunggu suatu persoalan sehingga begitu selesai berkata, buru buru dia sudah membalikkan badan dan berlalu dari situ.

Tapi kasihan sekali, langkahnya justeru sedemikian lambannya hingga selangkah demi selangkah persis seperti langkah seorang nenek berusia delapan puluh tahunan.

Tapi anehnya, gerakan tubuh yang nampak sangat lamban itu justru cepat sekali bagaikan sambaran kilat, hanya didalam sekejap mata saja ia sudah lenyap dari pandangan siapak muda itu.

Memandang arah lenyapnya bayangan tubuh

Kedua orang itu, Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil bergumam

"Manusia aneh, benar-benar manusia aneh!"

Malam kembali menyelimuti seluruh angkasa dan meninggalkan keheningan yang luar biasa, terutama sekali ditengah pegunungan yang jauh dari keramaian manusia.

Bukit Kiu-gi-san kembali diliputi oleh keheningan yang mati, seram dan menggidikkan hati.

Suma Thian yu masih ingat dengan ucapan yang diutarakan kedua orang manusia aneh itu mengelang kepergiannya tadi, maka dia telah menelusuri seluruh bukit, semak belukar, sejak kentongan pertama sampai tengah malam, tapi ia gagal menemukan jejak dari kedua orang manusia aneh tersebut.

Ia sangat gelisah, tapi tak bisa menyalahkan kepada pemuda ini, bagaimana tidak ?

Sewaktu akan pergi meninggalkannya tadi, kedua orang manusia aneh itu hanya mengatakan "kita jumpa lagi malam nanti", tanpa menerangkan waktunya, maupun tempat pertemuan, padahal bukit Kiu-gi-san begitu besar, kemana dia harus pergi mencarinya ?

Manusia aneh memang selalu berwatak aneh. bila ia tak ingin berjumpa denganmu, meski kau jelajahi seluruh bukit juga tak akan menemukannya, sebaliknya bila ia ingin bertemu dengan dirimu, sekalipun kau kabur keujung langit, dia tetap akan muncul juga dihadapanmu.

Justru karena alasan inilah, akibatnya Suma Ghian yu mesti lari semalaman suntuk tanpa hasil meski badan sudah basah kuyup namun hasilnya tetap nihil.

Akhirnya dengan kecewa dia duduk dibawah sebatang pohon siong sambil bergumam :

Aaaah, tampaknya aku tertipu, tahu begini aku tak akan kemari untuk dihembus angin barat laut sambil menahan kedinginannya."

Sambil mengomel dia mengambil sebutir batu kecil dari atas tanah, lalu ditimpuk secara gemas kedalam hutan sana.

"Sialan, aku tak akan mencari lagi, anggap saja aku sedang sial!" omelnya lagi.

Batu yang ditimpuk kedalam hutan bagaikan tenggelam ke dasar samudera saja, hilang lenyap dengan begitu saja, kemudian disusul suara seorang bergema dari balik hutan :

"Aduuuh .... sialan, manusia kurang ajar dari mana yang tak punya mata, apakah tidak tahu kalau dalam hutan ada orangnya? Aduuh hiyung ... sakit betul kepalaku!"

Suma Thian yu terperanjat sekali setelah mendengar perkataan itu, buru buru dia melejit ke udara dan melesat ke dalam hutan.

Dari situ ia saksikan ada dua orang kakek sedang keluar bersama dari balik pepohonan.

Dan begitu mengetahui siapakah kedua kakek itu, Suma Thian yu bersorak kegirangan :

"Oooh cianpwee, rupanya kau?"

Dari balik hutan berjalan keluar sepasang kakek berbaju hitam, dengan pandangan kebodoh bodohan mereka sedang mengawasi wajah Suma Thian yu tanpa berkedip, kemudian terdengar kakek bertahi lalat itu mengomel:

"Hei bocah, rupanya kau sudah tak sabar untuk menanti sejenak lagi? Anak muda sudah tak bisa bersabar, ketemu orang memanggil cianpwee, cianpwee melulu, sungguh menjemukan"

Terlebak jitu isi hatinya, merah padam selembar wajah Suma Thian yu karena jengah, sungguh menyesal hatinya.

Lama kemudian ia baru berkata agak tergagap.

"Entah ada persoalan apakah cianpwee menyuruh Thian yu datang kemari?"

"Siapa yang suruh kau kemari?" bentak kakek bertahi lalat itu, "anak muda tidak belajar baik, justru senang berbohong, aku toh hanya mengatakan akan bertemu lagi entar malam, siapa yang menyuruh kau kemari?"

Sekali lagi paras muka Suma Thian yu ber

ubah jadi merah padam sesudah mendengar teguran itu. ia tersipu sipu hingga tak mampu menjawab, sedangkan didalam hati pikirnya:

"Wu-san-sian-gi siu (sepasang kakek tolol dari bukit Wu san) betul-betul terhitung manusia paling aneh didunia ini, coba kalau suhu tidak berpesan agar menahan sabar terhadap manusia semacam ini, aku benar-benar segan untuk berurusan dengan mereka!"

Baru saja dia berpikir sampai disitu, mendadak kakek bertahi lalat itu telah membentak gusar :

"Bocah, kau jangan memikirkan akal busuk dalam hatimu, kesabaran dapat menghindari segala malapetaka, kau tahu hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan! Bila kau tak memiliki kesabaran tersebut. lebih baik cepatlah tinggalkan tempat ini!"

Suma Thian yu merasa amat terperanjat, segera pikirnya

"Sungguh lihay, jangan-jangan diatas mukaku tertera tulisan besar? Kalau tidak, mengapa ia dapat menebak suara hatiku secara jitu?"

Berpikir sampai disitu, buru-buru dia berseru: "Boanpwe tidak berani."

Menyaksikan tampang pemuda yang macam monyet kepanasan itu, kakek bertahi lalat tersebut segera tertawa lebar.

"Haahh ...haaan.... kalau bicara tidak sejujurnya, si bocah tidak bisa diajar, hiante mari kita pergi saja!"

Selesai berkata kedua orang itu segera membalikkan badan siap pergi meninggalkan tempat itu.

Suma Thian yu menjadi amat gelisah setelah menyaksikan peristiwa tersebut, buru-buru dia maju beberapa tindak kedepan menghadang dihadapan kedua kakek tersebut, kemudian sambil menjatuhkan diri berlutut katanya:

"Locianpwe, jangan pergi dulu, boanpwe masih ada urusan hendak dilaporkan."

Kakek bertahi lalat itu segera membalikan badannya sambil melototkan matanya besar-besar, serunya dengan gusar.

"Huuh . . . dasar bertulang lunak, maunya b lajar merangkak macam anjing budukan. Hm Seorang lelaki sejati tak akan sembarangan ber utut!"

Mendengar ucapan tersebut, tidak menunggu lebih lama lagi Suma Thian yu segera melom pat bangun, kemudian dengan wajah serius.

Diam diam kakek bertani lalat itu manggut manggut lalu berpaling dan memandang adik nya yang berada disamping. tampak kakek itu pun turut manggut manggut.

Seolah olah telah mendapat ijin, kakek itu berpaling kembali kearah Suma Thian yu sam bil katanya:

"Hei bocah, apa tujuanmu memohon sesuatu kepada lohu?"

Agak tertegun Suma Thian yu mendapat per tanyaan tersebut untuk sesaat lamanya dia tak sanggup menjawab.

"Yaa, benar! Karena apakah aku memohon kepadanya?"

"Tiada sesuatu permintaan bukan?" kakek bertahi lalat itu tersenyum, "bagus sekali! Ta lohu menyuruh kau menghadap, justreu ka-

rena aku hendak memohon sesua u kepadamu"

"Selama boanpwe sanggup untuk melaksana kannya. pasti akan kulaksanakan dengan sebaik baiknya"

Dia mengira kakek itu hendak menanyakan kembali persoalan yang menyangkut diri paman Wan, dulu ia masih belum memahami asal usul dari kakek ini maka rahasia tersebut tak dibocorkan, tapi sekarang, setelah tahu kalau kakek ini adalah seorang pendekar sejati yang berilmu tinggi, ia lantas berpendapat bahwa tiada pentingnya untuk merahasiakan hal tersebut.

Maka dia telah bersiap-siap, jika seandainya kakek itu bertanya kembali tentang paman Wan maka diapun akan menjawab dengan sejujurnya

Kakek bertahi lalat itu segera berseri wajah nya.

"Sungguh?" dia berseru, "ahaa . . . kalau be gitu tak salah lagi pilihanku. aku tahu dengan bakat serta kecerdasanmu, sudah pasti tak akan muncul persoalan apa-apa"

Dari dalam sakunya dia lantas mengeluarkan secarik kertas yang telah berwarna kuning kemudian diserahkan kepada Suma Thian yu sambil katanya ;

"Dalam tiga hari, kau mesti memahami isi tulisan yang tertera diatas kertas ini, kalau tidak, jangan harap bisa meninggalkan bukit Kiu gi san barang setengah langkahpun."

Suma Thian yu menerima kertas kuning itu dan memperhatikannya sekejap, mendadak ia berseru dengan wajah tercengang :

"Kertas ini ...."

"Kertas ini berisikan rahasia ilmu silat yang maha sakti, bukankah kau gila silat? Kertas itu kutemukan beberapa hari berselang diatas bukit ini, sayang lohu tak becus dan tak sanggup memahami rahasia dari kepandaian silat tersebut, maka sekarang kuberitahukan kepadamu agar dalam tiga hari harus bisa menyelesaikan apa yang lohu perintahkan, beranikah kau untuk mencobanya ?"

Suma thian yu memperhatikan sekejap kertas tersebut, lama), kemudian dia menjawab:

"Boanpwe bersedia untuk mencoba, tapi aku tidak mempunyai keyakinan untuk pasti berhasil"

"Tidak bisa!" teriak sikakek bertahi lalat itu dengan gusar, "tanpa suatu keyakinan, pekerjaan apapun tak akan berhasil dilaksanakan, bisa juga mesti dikerjakan, tak bisa juga mesti dilakukan pokoknya kau tak boleh putus asa, tak boleh berhenti ditengah jalan, mengerti?"

Ucapan tersebut dengan cepat menimbulkan perasaan antipatik dalam hati Suma thian yu dia merasa kakek ini terlalu berlagak, memaksa orang lain untuk menuruti kemauannya sehingga menimbulkan perasaan jemu bagi yang mendengarkan.

Setelah termenung sejenak, akhirnya dia berkata.

"Pentingkah kertas ini bagimu? Seandainya boanpwe tidak bersedia atau tidak bisa, apa pula yang bisa kau lakukan?"

"Tidak mau juga harus mau, tidak bisa juga harus bisa, tiga hari kemudian kita berdua kemari kembali," sahut si kakek bertahi lalat sambil menarik wajahnya.

Dia segera melemparkan kertas itu kehadapan Suma Thian yu. kemudian sambil membalikkan badannya bagaikan hembusan angin melun cur masuk ke dalam hutan, sekejap kemudian bayangan tubuh kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan.

Suma Thian yu ingin menghalangi kepergian mereka, tapi terlambat, akhirnya sambil gelengkan kepalanya dia menghela napas panjang.

"Aaaai.... dasar orang aneh tetap orang aneh.... masa memaksa orang untuk melakukan pekerjaan yang tak ingin dilakukan oleh nya?"

Diambilnya kertas itu dan diperiksnya dengan seksama, kemudian dibalik dan diteliti bagian yang lain, namun itu segera berdiri tertegun.

Kitab pusaka apakah itu? Ternyata kertas itu kosong melompong sama sekali tak ada isinya, baik cuma satu huruf maupun sebuah garispun.

Dengan gemas dia lantas menyumpah:

"Sialan, lagi lagi aku tertipu, aaai.... Wu san siang gi memang manusia manusia yang gemar menggoda orang, baik! Tiga hari kemudian, bila aku tidak merobek robek kertas itu di hadapan mereka, aku tak akan bernama Suma Thian yu!"

Sambil berkata diapun masukkan kertas itu ke dalam sakunya, suatu perasaan sedih karena dipermainkan orang segera menyelimuti perasaannya, dia ingin menangis, ingin mengguna kan kesempatan itu untuk melampiaskan keluar semua kekesalan yang mencekam perasaannya.

Ia mendongakkan kepalanya memandang bin tang yang bertaburan di angkasa, lalu memandang sungai dan daratan rendah dibawah bukit, pemuda itu merasa ia tak boleh tinggal dalam bukit terus menerus, sebagai seorang lelaki, ia harus berkelana ke mana mana, harus men-

cari pengalaman dan memperjuangkan suatu karya yang besar bagi sejarah hidupnya.

Apalagi dendam orang tuanya yang belum dibalas. sakit hati paman Wan juga belum di tuntut . . .

"Aku harus pergi!"

Lama kemudian ia baru mengucapkan kata kata tersebut. Tapi dengan cepat ia teringat kembali kalau janji pertemuannya tiga hari mendatang belum dipenuhi, entah bagaimana pun, janji tetap janji, ia tak ingin mengingkar janji, dia ingin menuntut suatu keadilan dari orang yang telah mempermainkan dirinya, Wu san sian gi.

Sepasang manusia bodoh dari bukit Wu san merupakan sepasang pendekar yang bernama besar dalam dunia persilatan, mereka berdua adalah saudara sekandung.

Kakek bertahi lalat adalah kakaknya berna ma Khong Sian dengan julukan Tay gi siu (ka kek bodoh pertama), sedang adiknya Ji gi siu (kakek bodoh kedua) Khong Bong, jangan dilihat dia seperti orang bisu, sesungguhnya kakek ini merupakan seorang jago pendebat yang pandai sekali bersilat lidah.

Usia Wa-san-siang-gi telah mencapai enam puluh tahun, sepanjang hidupnya mereka sela lu berjiwa pendekar, menolong kaum yang le mah dan membabat kaum alim, nama besar nya sudah termasyur diseluruh dunia persilatan

Sejak terjun ke arena persilatan, kedua orang ini selalu muncul bersama, bahkan lagaknya macam orang bloon, padahal Toa gi siu Khong Sian yang berlagak bodoh adalah seorang yang amat cerdas, sedang Ji gi siu Khong Bong yang berlagak macam orang bisu adalah seorang pen debat yang pandai bersilat lidah.

Sekalipun demikian, mereka gemar berlagak seperti orang bloon, bahkan sewaktu berada di hadapan Suma Thian yu, gerak gerik mereka macam orang yang terkena oleh sebuah penya kit ingatan.

Berapa hari berselang, ketika kedua orang kakek itu sedang berpesiar di lembah Ciang-im kok di bukit Kiu gi san, tanpa sengaja mereka telah menemukan kertas kulit itu, sebagai manusia yang berpengalaman luas, dalam sekilas pandangan saja mereka sudah tahu kalau kertas kulit ini bukan benda sembarangan.

Mereka tahu kalau kertas kulit itu bukan berisikan ilmu silat maha sakti peninggalan dari seorang tokoh silat dimasa lampau, tentulah secarik peta rahasia yang berisikan harta karun, maka kertas itupun segera disimpan ke dalam saku.

Dengan watak Wu san siang-gi yang tawar terhadap nama serta keuntungan meteriel, penemuan tersebut tidak dianggap kelewat serius mau ilmu silat juga boleh, barang mestika juga boleh, mereka berdua sama-sama merasa tidak tertarik.

Mereka berpendapat tujuan belajar silat adalah untuk menyehatkan badan dan menjaukan diri dari segala macam penyakit, bukan bertujuan untuk mencari nama atau kedudukan harta kekayaan pun dipakai untuk menolong kaum miskin, bukan untuk mencari keuntungan bagi kepentingan sendiri.

Oleh karena itu, mereka berdua berhasrat untuk mencari seseorang yang dapat dipercaya dan menghadiahkan kertas kulit yang [illegible] kan itu kepadanya, dari pada memberikannya hingga terjatuh ketangan kaum sesat dan menimbulkan kerugian bagi umat persilatan.

Karena itulah mereka lantas mencari Suma thian yu yang jujur dan dapat dipercaya dan menyerahkan kertas itu kepadanya untuk diselidiki Dengan tanpa tujuan Suma thian yu berjalan kesana kemari diatas bukit Kui gi san, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya sampai pikirannya belum dapat juga menjadi tenang kembali.

Bagaimanapun juga dia adalah seorang bocah yang berusia enam belas tahun, lagi pula tak pernah terjun kedunia persilatan, padahal begitu luas, kemanakah dia harus pergi sekarang.?

Mendadak terdengar suara benturan nyaring [illegible]ak! entah dari mana datangnya segulung kertas, ternyata dengan tepat sekali menghan[illegible]m diatas kakinya.

Suma Thian-yu merasa amat terkejut, cepat dipungutnya kertas itu dan diperiksa isi[illegible]ya.

Terbaca diatas kertas itu terasa beberapa huruf yang berbunyi demikian;

'Hati yang tenteram dapat menjernihkan pikiran, pikiran yang jernih dapat menemukan kesimpulan, batas waktu tiga hari akan berlalu dalam waktu singkat, harap pergunakan setiap detik sebaik-baiknya."

Dibawah surat itu tidak dicantumkan tanda tangan, tapi dalam sekilas pandangan saja Suma Thian yu mengetahui kalau surat itu ditulis oleh Wu-san-siang gi, itu berarti kemurungan serta kegelisahan yang mencekam perasaan nya semalam diketahui semua oleh kedua orang kakek tersebut.

Atau dengan perkataan lain, kedua orang kakek itu tentu berada disekeliling sana sambil mengawasi gerak geriknya setiap saat

Berpikir sampai disitu, peluh dingin segera membasahi badannya karena ngeri buru buru teriaknya ;

"Locianpwe, harap segera menampilkan diri, boanpwe hendak berbicara dengan [illegible]."

Baru selesai dia berkata, tiba-tiba terdengar suara yang amat lirih berkumandang disisi telinganya ;

"Tiada pekerjaan yang sukar di dunia, yang penting adalah kemauan. Maksudmu ilmu dapat lohu mengerti kau harus tahu tiap persoalan yang sukar didunia ini, yang penting asal kau ada kemauan dan bersedia untuk berjuang, dengan begitu masalah besar baru dapat tercapai Jangan kau lihat kertas itu tak berhuruf, sesungguhnya adalah Bu Khek."

Pembicaran tersebut dilakukan oleh kedua orang kakek tersebut dari berapa jauhnya dari tempat itu, demonstrasi ilmu menyampai

kan suara yang amat sempurna ini segera membuat Suma Thian yu merasa kagum sekali.

Mendengar kata "Bu khek" yang diutarakan Wu san siang gi. Suma Thian yu yang cerdas tiba tiba saja teringat dengan perkataan dari gurnnya Pur Gho cu:

"Bu khek menimbulkan unsur panas dan dingin, Unsur panas dan dingin atau Tay khek akan menimbulkan Ji gi akan menimbulkan Sam cay lalu menjadi Bu siu, lalu dari Bu siu menjadi ngo heng, lak hap, jit seng dan akhirnya menjadi pat kwa. ..."

Maka bila mendengar kata Bu khek yang di ucapkan kakek itu, jangan jangan diatas kertas tanpa kata ini sesungguhnya tersimpan suatu rabasia yang amat besar?

Memikir sampai disini, satu ingatan segera melintas dalam benaknya, rasa percaya pada diri sendiripun muncul kembali, buru buru dia mengeluarkan kertas itu dan diperiksanya lagi dengan seksama.

Selang berapa saat, ia menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang, gumamnya:

"Wahai Thian yu... benarkah kamu begitu bodoh, tak becus, tak punya kemampuan?"

Dengan gemas di cengkeramnya kertas itu lalu beranjak pergi meninggalkan tempat itu.

Baru berjalan sepuluh langkah, mendadak dari arah bawah bukit sana berkumandanglah suara pekikkan nyring yang amat memekikkan telinga, ia tertegun dan segera berpaling kearah sana, tampaklah dua sosok bayangan hitam dengan kecepatan bagai hembusan angin bergerak mendekat.

Sekejap mata berkumandang kembali suara keras bergema tinggi ke angkasa, mendengar pekikan itu Suma Thian yu tertegun, cepat ia mendongakkan kepalanya, tahu tahu dua sosok bayangan manusia telah muncul dihadapannya.

Menyaksikan kejadian itu, diam diam Suma Thian yu menggerutu dalam hatinya;

"Sungguh cepat gerakan tubuh orang ini!"

Ingatan tersebut baru lewat, sipendatang tadi telah melayang turun dihadapan mukanya.

Orang yang disebelah kiri adalah seorang kakek berusia lima puluh tahunan, bermata garang bermulut lebar, berselinga tikus dan memelihara jenggot hitam yang panjang, dia memakai jubah pendeta dengan sebilah pedang tergantung dipunggungnya, tapi rambutnya yang panjang dibiarkan terurai panjang, sehingga tampangnya amat tak sedap dilihat.

Orang kedua adalah seorang lelaki berusia empat puluh tahunan, berwajah persegi dengan mata seperti mata elang, hidung membengkak besar, mulut model paruh, berpakaian ringkas dan membawa senjata sepasang martil besar, tampangnya sangat garang.

Begitu sampai disitu, kedua orang itu dengan keempat buah mata bajingannya mengawasi Suma Thian yu sekejap lalu mendengus dan segera melanjutkan kembali perjalanannya ke depan.

Suma Thian yu menjadi melongo menyaksikan tingkah laku kedua orang yang tak dikenal nya itu, ia tak habis mengerti mengapa kedua orang itu muncul secara tergesa-gesa, berhenti sebentar dihadapannya, lalu setelah mendengus berlalu pula dengan tergesa-gesa ?

Yang lebih aneh lagi, selama dua hari belakangan ini hampir semua orang yang dijumpai nya adalah manusia-manusia persilatan yang serba aneh dan mencengangkan.

Setelah termanggu-manggu berapa saat lamanya, pemuda itu melanjutkan kembali perjalannya menuruni bukit itu, sembari berjalan benaknya berputar terus memikirkan kertas tanpa kata yang konon berisi ilmu silat lihay itu.

Tak terasa sampailah anak muda itu diteni sebuah selokan dengan air yang jernih dan deras.

Pikiran yang kusut selama beberapa hari belakangan ini serta badannya yang penat, membuat pemuda itu murung, amat kusut dan sedih

tanpa terasa ia duduk ditepi sungai dan mengawasi air yang mengalir dengan termangu.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh berkumandangnya suara pekikan keras dikejauhan sana.

Dengan perasaan terkejut Suma Thian yu berpaling, dari kejauhan sana ia saksikan dua sosok bayangan manusia sedang meluncur datang dengan kecepatan tinggi.

Tak usah diamati lebih jauh pun ia dapat mengenalinya sebagai dua orang manusia kejam yang pernah dijumpainya tadi.

Begitu sampai disitu, kedua orang manusia buas itu melangkah kedepan menghampiri Suma Thian yu, mereka baru berhenti setibanya satu kaki di depan pemuda tersebut, sementara ke empat bijimatanya mengawasi terus pedang dipunggung pemuda itu tanpa berkedip.

(Bersambung ke Jilid: 4.)